

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Semiotika

Ilmu semiotika dijelaskan oleh Van Zoest (1993:1) sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.

Semiotika berasal dari kata Yunani : *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Ia mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Cabang ilmu ini semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian berkembang pula dalam bidang seni rupa dan desain komunikasi visual (Tinarbuko, 2008:16).

Dari pendapat tersebut, penulis dapat memahami bahwa tanda merupakan segala yang dianggap memiliki makna, sehingga penulis beragumen bahwa warna hitam pada *kurotomesode* juga merupakan sebuah tanda yang dapat ditelusuri dan dianalisis filosofinya. Argumen ini diperkuat juga dengan pendapat dari Piliang, (dalam Tinarbuko 2009:11) yang mengatakan bahwa berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

2.1.1 Makna Tanda

Tanda-tanda (*sign*) adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini (Sobur, 2004:15). Aristoteles (384-322 SM) telah meletakkan dasar teori penandaan yang sampai sekarang masih menjadi dasar ilmu yang digunakan dalam dunia semiotika. Ia mendefinisikan mengenai tanda yang tersusun atas tiga dimensi: (1) bagian fisik dari tanda itu sendiri (suara yang membentuk kata seperti “komputer”); (2) referen yang dipakai untuk menarik perhatian (satu jenis alat tertentu); (3) pembangkitan makna (yang diisyaratkan oleh referen baik secara psikologis maupun sosial. Sebagaimana dalam konteks semiotika, semua hal ini disebut sebagai (1) ‘penanda’, (2) ‘petanda’, dan (3) ‘signifikasi’ (Danesi, 2010:34).

Dari definisi di atas, dapat dicontohkan ketika seseorang melihat mobil. Jika mobil secara kasat mata dan dilihat dari bagian fisik, maka hal tersebut adalah penanda. Namun, disebut petanda jika dari fisik mobil tersebut, diuraikan menjadi kata 'mobil', yaitu kendaraan roda empat dengan menggunakan mesin. Selanjutnya, jika pandangan tentang mobil berubah menjadi identik kendaraan orang kaya, dan jika orang yang memiliki mobil dianggap sebagai orang yang mapan dalam segi ekonomi. Maka pembangkit makna yang berdasarkan psikologis atau sosial seperti itu disebut sebagai signifikasi.

Tanda terdapat di mana-mana, tidak hanya kata, gerak isyarat tubuh, lampu lalu lintas, bendera, warna, dan sebagainya dapat pula menjadi tanda. Semua hal dapat menjadi tanda, sejauh seseorang menafsirkannya sebagai sesuatu yang menandai suatu objek yang merujuk pada atau mewakili sesuatu yang lain di luarnya. Contohnya, ketika seseorang menggunakan liontin salib, hal tersebut dapat dianggap sebagai tanda, serta dapat ditafsirkan bahwa orang yang menggunakan liontin tersebut adalah orang Kristiani. Karena salib dapat ditafsirkan sebagai objek yang merujuk atau mewakili agama Kristiani tersebut.

Kita menafsirkan sesuatu sebagai tanda umumnya secara tidak sadar dengan menghubungkannya dengan suatu sistem yang kita kenal hasil konvensi sosial di sekitar kita. Konvensi sosial adalah pertemuan sekelompok orang yang secara bersama-sama bertukar pikiran, pengalaman dan informasi melalui pembicaraan terbuka, saling mendengar dan didengar serta mempelajari, mendiskusikan kemudian menyimpulkan topik yang dibahas dalam pertemuan tersebut. Seperti halnya ketika menafsirkan bahwa orang yang menggunakan liontin salib merupakan orang beragama Kristiani. Anggapan bahwa salib = Kristiani, merupakan hasil dari konvensi sosial. Yang akhirnya sadar atau tidak sadar, seseorang yang melihatnya, akan terpengaruh dengan pendapat konvensi sosial tersebut, dan menafsirkan hal yang sama.

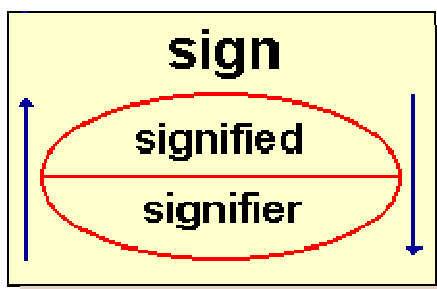
Tidak semua suara, gerakan, kata, isyarat bisa menjadi tanda, namun hal tersebut bisa menjadi tanda ketika ia diberi makna tertentu. Misalnya gerakan memencet hidung, di dalam masyarakat Indonesia, gerakan tersebut tidak memiliki makna dan tidak sebagai menyampaikan pesan. Namun, masyarakat Philipina memberikan makna di dalam gerakan tersebut untuk mengatakan tidak mengerti mengenai sesuatu. Oleh karena itu, ketika mereka hendak menyampaikan ketidakmengertian mereka, mereka biasanya memencet hidung mereka.

2.1.2 Semiotika Strukturalis

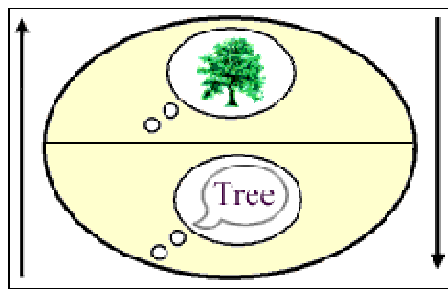
Semiotika strukturalis merupakan salah satu cabang ilmu semiotika. Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan teori semiotika dari Ferdinand De Saussure, beliau adalah seorang linguist Swiss, yang meletakkan ide dasar untuk perkembangan signifikan dalam linguistik pada abad ke-20. Ia secara luas dianggap bapak linguistik abad ke-20. Dalam bukunya berjudul *Course in General Linguistics* (1916) yang telah diterbitkan ulang pada tahun 1983 dalam *Semiotics The Basics* oleh Daniel Chandler (2007) dijelaskan bahwa :

A linguistic sign is not a link between a thing and a name, but between a concept [signified] and a sound pattern [signifier]. The sound pattern is not actually a sound; for a sound is something physical. A sound pattern is the hearer's psychological impression of a sound, as given to him by the evidence of his senses. This sound pattern may be called a 'material' element only in that it is the representation of our sensory impressions. The sound pattern may thus be distinguished from the other element associated with it in a linguistic sign. This other element is generally of a more abstract kind: the concept. (Saussure 1983 : 66)

A sign must have both a signifier and a signified. You cannot have a totally meaningless signifier or a completely formless signified (Saussure 1983: 101). The signifier is now commonly interpreted as the material (or physical) form of the sign - it is something which can be seen, heard, touched, smelt or tasted. (Saussure dalam Daniel Chandler : 15)



Gambar 2. 1 Signified dan Signifier



Gambar 2.2 Contoh Signified dan Signifier

(<http://users.aber.ac.uk/dgc/Documents/S4B/sem02.html>)

Dari teori Ferdinand De Saussure, penulis dapat memahami bahwa tanda terdiri dari penanda dan petanda. Relasi keduanya merupakan bagian yang memiliki keterkaitan erat dalam pemaknaan. Penanda (*signifier*) umumnya diartikan sebagai bahan (fisik) berupa tanda, serta itu adalah sesuatu yang dapat dilihat, didengar, disentuh, mencium atau mencicipi. Sedangkan petanda adalah gambaran pemikiran atau konsep. Oleh karena itu, petanda adalah aspek pemikiran dari bahasa.

Teori tersebut juga dijelaskan oleh Tinarbuko dalam bukunya tahun 2009, yang membagi semiotika menjadi dua bagian (dikotomi), yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Saussure, semiotika adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Menurut Saussure, tanda terdiri dari: bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut petanda (*signified*). Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “*referent*” (Dewi : 2010).

Penulis menggunakan teori tersebut untuk membantu makna tanda pada warna hitam, serta mencari konsep dari warna hitam apa saja yang dapat sebagai petanda. Namun, sebelumnya penulis akan memastikan terlebih dahulu apakah warna hitam merupakan bagian yang penting dalam *kurotomesode*, dengan menggunakan teori sintagmatik paradigmatis yang akan dijelaskan di subbab selanjutnya.

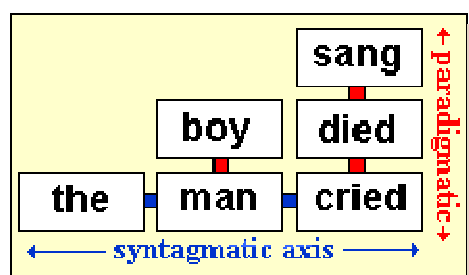
2.1.3 Relasi Sintagmatik dan paradigmatis

Relasi sintagmatik paradigmatis merupakan salah satu teori Ferdinand de Saussure yang dapat membantu dalam penelitian ini. Teori tersebut dijelaskan pada bukunya pada tahun 1983, yang berjudul *Course in General Linguistics* dalam *Semiotics The Basics* oleh Daniel Chandler (2007), dikatakan bahwa :

Saussure emphasized that meaning arises from the differences between signifiers; these differences are of two kinds: syntagmatic (concerning positioning) and paradigmatic (concerning substitution). Saussure called the latter associative relations (Saussure 1983, 121).

These two dimensions are often presented as 'axes', where the horizontal axis is the syntagmatic and the vertical axis is the paradigmatic. The plane of the syntagm is that of the combination of 'this-and-this-and-this' (as in the sentence, 'the man cried') whilst the plane of the paradigm is that of the selection of 'this-or-this-or-this' (e.g. the replacement of the last word in the same sentence with 'died' or 'sang'). Whilst syntagmatic relations are possibilities of combination, paradigmatic relations are functional contrasts - they involve differentiation. Temporally, syntagmatic relations refer intratextually to other signifiers co-present within the text, whilst paradigmatic relations refer intertextually to signifiers which are absent from the text (Saussure dalam Chandler : 2007: 84)

Dari teori tersebut, penulis dapat memahami bahwa Ferdinand de Saussure menekankan bahwa kedua dimensi tersebut sering dijelaskan menggunakan dua sumbu (bagian), yaitu sumbu (bagian) horizontal adalah sintagmatik dan sumbu (bagian) vertikal adalah paradigmatic.



Gambar 2.3 Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik

(<http://users.aber.ac.uk/dgc/Documents/S4B/sem03.html>)

Diperjelas dengan adanya gambar diatas, bagian sintagmatik merupakan kombinasi dari *the*, dan *man*, dan *cried*, merupakan satu bagian atau urutan, seperti tata kalimat SPOK atau SOPK yang merupakan satu bagian dari sintagmatik yang memiliki ruang dan waktu yang sama. Sedangkan bagian paradigmatic adalah seleksi dari *sang* atau *died* atau *cried*. Bagian paradigmatic merupakan bagian seleksi, jika kata tersebut diganti, maka akan menghasilkan fungsi atau makna nilai yang berbeda.

Hal tersebut semakin diperjelas pada buku yang berjudul *Semiotika* oleh Benny H.Hoed (2008) yang membantu dalam penjelasan secara rinci dan menjelaskan bagaimana cara untuk mengaplikasikan teori tersebut ke dalam sebuah penelitian,

yaitu sintagmatik adalah hubungan antara satu tanda dengan tanda-tanda lain secara *liner* dalam ruang dan waktu yang sama.

Dengan demikian hubungan itu disebut hubungan *in presentia*. Sedangkan paradigmatic adalah hubungan antara satu tanda dengan tanda-tanda lain tidak dalam ruang dan waktu yang sama, namun secara *associative*. Dengan demikian hubungan itu disebut hubungan *in absentia*. Kedua hubungan ini menurut Saussure akan memunculkan perbedaan (*difference*) nilai (*valence*) suatu tanda yang terjadi akibat oposisi antara satu tanda dengan tanda lain. (Ferdinand De Saussure dalam Benny H.Hoed : 2008)

Contoh kedua hubungan di atas adalah pernyataan "Mahasiswa belajar di kampus." Hubungan sintagmatik adalah hubungan antar tanda mahasiswa – belajar – di – kampus. Adapun hubungan paradigmatic misalnya tanda 'mahasiswa' bisa diganti dan akan berbeda nilainya dengan 'mahasiswi' dan 'kampus' akan berbeda dengan 'sekolah'.

Dengan menggunakan teori relasi sintagmatik paradigmatic tersebut merupakan sebuah cara alternatif untuk membedah desain (objek) secara langsung dengan melihat struktur atau susunan tanpa melihat historis atau penggalan waktu pada desain (Drs. Olih Solihat Karso). Maka dari itu, dapat membantu penulis untuk menyeleksi bagian yang penting dari *kurotomesode*.

2.1.4 Denotasi dan konotasi

Denotasi adalah makna sebenarnya yang sesuai dengan makna kamus, sedangkan konotasi adalah makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural ataupun personal. Teori yang menjelaskan tentang denotasi dan konotasi dalam semiotika adalah teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes pada tahun 1977 dalam buku yang berjudul *Image-Music-Text*. Serta teori Roland Barthes dalam *Semiotics The Basics* oleh Daniel Chandler (2007) bahwa :

As a type of speech (which was after all the meaning of muthos), contemporary myth falls within the province of a semiology; the latter enables the mythical inversion to be 'righted' by breaking up the message into two semantic systems: a connoted system whose signified is ideological (and thus 'straight', 'non-inverted' or, to be clearer – and accepting a moral language - cynical) and a denoted system (the apparent literalness of image, object,

sentence) whose function is to naturalize the class proposition by lending it the guarantee of the most 'innocent' of natures, that of language - millennial, maternal, scholastic, etc. (Barthes 1977: 165-166)

The first order of signification is that of denotation: at this level there is a sign consisting of a signifier and a signified. Connotation is a second-order of signification which uses the denotative sign (signifier and signified) as its signifier and attaches to it an additional signified. In this framework connotation is a sign which derives from the signifier of a denotative sign (so denotation leads to a chain of connotations. (Barthes dalam Chandler : 2007)

Mengenai teori tersebut juga diperjelas oleh Tinarbuko (2009). Dalam bukunya, beliau menjelaskan bahwa Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos (Yusita Kusumarini: 2006)

Contohnya kata kucing hitam, jika diartikan secara realitas, langsung dan pasti, maka maknanya adalah kucing yang berwarna hitam (denotasi). Tetapi jika diartikan secara tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti, maka maknanya berubah menjadi kesialan atau sesuatu yang mistis (konotasi). Dan memang karna makna itu sudah menguasai masyarakat, pemaknaan kucing hitam pun merupakan sebuah mitos di masyarakat Indonesia.

Penulis menggunakan teori tersebut, karena dapat membantu untuk mencari makna warna hitam dalam *kurotomesode*, khususnya makna secara konotasi dalam masyarakat Jepang.

Analisis ini ditunjang dengan pendapat Spradley (1997: 122) menjabarkan makna denotasi meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (makna referensial). Selain itu, Piliang (1998:14) yang mengartikan makna denotasi eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan tahap denotasi juga menjadi acuan dalam analisis. Misalnya, ada gambar manusia, binatang, pohon, rumah. Warnanya

dicat seperti merah, kuning, biru, putih, dan sebagainya. Pada tahap ini, hanya informasi data yang disampaikan (Tinarbuko 2009 : 19).

Dan untuk teori konotasi didukung dengan pendapat Spradley (1997:123) menyebut makna konotasi meliputi semua signifikansi sugestif dari simbol yang lebih daripada arti referensialnya. Menurut Piliang (1998:17), makna konotasi meliputi aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Contohnya, gambar wajah orang tersenyum dapat diartikan sebagai suatu keramahan dan kebahagiaan. Tetapi sebaliknya, bisa saja tersenyum diartikan sebagai ekspresi penghinaan terhadap seseorang. Untuk memahami makna konotasi, maka ada unsur yang lain harus dipahami pula (Tinarbuko 2009: 20).

Setelah membahas teori dari semiotika yang digunakan dalam analisis, selanjutnya penulis menggunakan bagan dibawah ini untuk memudahkan memahami struktur atau susunan dari teori yang sudah dijelaskan di atas ke dalam analisis warna hitam di bab 4. Bagan ini merupakan peta tanda Barthes.

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) (<i>first system</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) (<i>second system</i>)	

Gambar 2.4 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz.1999 dalam Sobur (2006:69)

Pada peta tanda Roland Barthes tersebut diatas dapat diuraikan secara lebih sederhana bahwa munculnya sebuah makna denotasi tidak terlepas dari adanya sebuah penanda dan juga petanda. Namun tanda denotasi juga dapat membuat persepsi kepada sebuah penanda konotasi. Tetapi jika dapat mengenal adanya bentuk seperti “bunga mawar”, maka persepsi petanda konotasi yang akan muncul dari bunga mawar adalah cinta, romantis, dan kelembutan. Itu karena sudah adanya kesepakatan pada sebagian masyarakat tertentu (Sobur : 2006).

Meskipun dalam penelitian ini, penulis lebih menggunakan teori semiotika dari Ferdinand De Saussure, namun penulis memiliki alasan dalam penelitian ini yang diperkuat dengan pendapat dari Danesi dan Perron (1999:39-40) yang mengembangkan semiotika Pierce, bahwa menamakan manusia sebagai *homo cultural*, yakni sebagai makhluk yang selalu ingin memahami makna dari apa yang diketemukan (*meaning seeking creature*). Makna yang dapat dilihat dari sejarah masyarakat dari waktu ke waktu tersebut bermunculan secara berurutan dan kumulatif. Sehingga memperkuat penulis untuk mencari tahu makna dibalik warna hitam pada *kurotomesode*, baik dari sejarah maupun unsur-unsur lainnya.

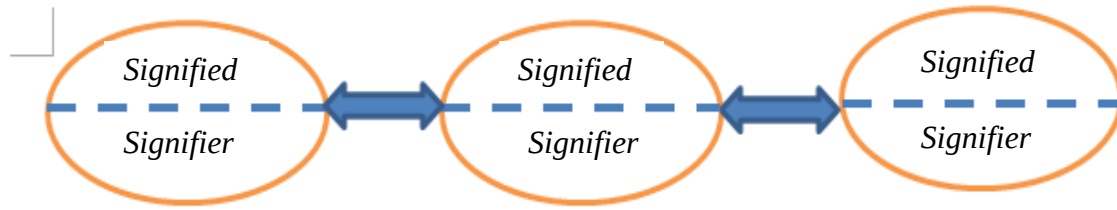
2.1.5 Hubungan Antar Tanda

Teori hubungan antar tanda tersebut merupakan teori yang digunakan untuk mencari kolerasi hubungan antar tanda atau makna tanda, baik itu berupa simbol, warna, ataupun bahasa. Teori tersebut adalah teori dari Ferdinand De Saussure dalam bukunya yang berjudul *Course in General Linguistics* dalam *Semiotics The Basics* oleh Daniel Chandler (2007), yang menjelaskan bahwa :

The notion of value . . . shows us that it is a great mistake to consider a sign as nothing more than the combination of a certain sound and a certain concept. To think of a sign as nothing more would be to isolate it from the system to which it belongs. It would be to suppose that a start could be made with individual signs, and a system constructed by putting them together. On the contrary, the system as a united whole is the starting point, from which it becomes possible, by a process of analysis, to identify its constituent elements.
(Saussure dalam Daniel Chandler 2007:20)

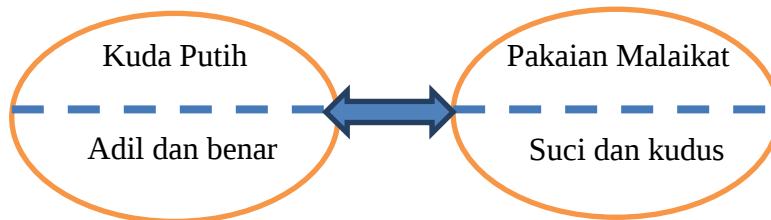
Dari pemahaman di atas, penulis dapat memahami bahwa pengertian sebuah nilai atau makna dapat diperoleh dari kombinasi suara tertentu dan suatu konsep tertentu. Serta dapat menggabungkan dari setiap tanda yang ada, untuk bersatu menjadi sistem secara keseluruhan dengan proses analisis untuk mengidentifikasi unsur pembentuknya.

Tanda juga memiliki jumlah makna yang lebih dari makna tanda itu sendiri. Nilai atau makna tersebut ditentukan dari hubungan antara tanda yang satu dengan tanda yang lain untuk menjadi sebuah sistem keseluruhan. Hal tersebut juga semakin diperjelas dengan gambar dibawah ini :



Gambar 2.5 *The Relations Between Signs*
 Sumber: Based on Saussure 1967, 159

Sebagai contoh untuk pemahaman teori di atas, ketika hendak mencari makna warna putih dalam konsep agama Kristen, seseorang dapat mengambil simbol kuda putih dan pakaian malaikat yang tertulis dalam Alkitab. Makna simbol kuda putih adalah perang yang murni atau dengan kata lain adalah adil dan benar. Sedangkan pakaian malaikat yang putih memiliki makna suci dan kekudusan.



Gambar 2.6 Contoh Analisis *The Relations Between Signs*

Jika dianalisis dari relasi hubungan keduanya, makna adil dan benar dapat dihubungkan dengan makna suci dan kudus, sehingga dari kedua tanda atau simbol yang berbeda tersebut dapat digabungkan menjadi suatu sistem keseluruhan (konsep agama Kristen), dan dapat diketahui unsur makna warna putih dalam Kristen adalah kesucian.

2.1.6 Teori Semiotika Warna

Teori semiotika yang telah digunakan oleh peneliti merupakan teori semiotika secara umum, yaitu semiotika dalam makna tanda. Namun, peneliti ingin lebih secara spesifik meneliti dengan teori subbidang yaitu teori semiotika warna yang dianggap dapat membantu mencari makna warna hitam pada *kimono kurotomesode*.

Mengenai semiotika warna Faur (2007) mengatakan bahwa warna adalah sebuah area yang sering difokuskan dalam bidang desain, seni, filosofi, dan psikologi. Dengan melihat warna, seorang individu dapat memahami makna tanda atau *mood*

yang terkandung di dalamnya (misalnya warna hijau : “jalan” atau “sesuatu yang berhubungan dengan alam”, warna merah : “marah” atau “ semangat”). Namun, makna warna tersebut tergantung dengan budaya masyarakat dan sudut pandang setiap individu. Sehingga dari setiap negara memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap makna warna. Maka penulis menggunakan teori tersebut untuk memperkuat dan memfokuskan penelitian warna hitam hanya dalam sudut pandang masyarakat Jepang saja. Dan untuk mengetahui fungsi warna hitam dalam *kurotomesode*, peneliti menggunakan teori yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Munsell (1858) dalam Adi Kusrianto, (2007), warna merupakan elemen penting dalam semua lingkup disiplin seni rupa, bahkan secara umum warna merupakan bagian penting dari segala aspek kehidupan manusia. Hal tersebut dapat kita lihat dari semua benda yang dipakai oleh manusia, semua peralatan, pakaian, bahkan alam disekeliling kita merupakan benda yang berwarna. Karena begitu penting peranan warna bagi manusia, warna sering kali dipakai sebagai elemen estetis, sebagai representasi dari alam, warna sebagai komunikasi, dan warna sebagai ekspresi.

a. Warna sebagai elemen estetika: disini warna memerankan dirinya sebagai “warna”, yang mempunyai fungsi dalam membentuk sebuah keindahan. Namun keindahan disini bukan hanya sebagai “keindahan” semata. Melainkan sebagai unsur eksistensial benda-benda yang ada di sekeliling kita. Karena dengan adanya warna kita memudahkan dalam melihat dan mengenali suatu benda. Sebagai contoh apabila kita meletakkan sebuah benda di tempat yang sangat gelap, mata kita tidak mampu mendeteksi obyek tersebut dengan jelas. Di sini warna mempunyai fungsi ganda dimana bukan hanya aspek keindahan saja namun sebagai elemen yang membentuk diferensial/perbedaan antara obyek satu dengan obyek lain.

b. Warna sebagai representasi dari alam: warna merupakan penggambaran sifat obyek secara nyata, atau secara umum warna mampu menggambarkan sifat obyek secara nyata. Contohnya adalah warna hijau untuk menggambarkan daun, rumput, dan biru untuk laut, langit dan sebagainya. Warna dalam hal ini lebih mengacu pada sifat-sifat alami dari obyek tertentu misalnya padat, cair, jauh, dekat dll.

c. Warna sebagai alat/sarana/media komunikasi (fungsi representasi): Warna menempatkan dirinya sebagai bagian dari simbol (*symbol*). Warna merupakan lambang atau sebagai perlambang sebuah tradisi atau pola tertentu. Warna sebagai komunikasi seringkali dapat kita lihat dari obyek seperti bendera, logo

perusahaan, *fashion*, dll. Warna merupakan sebuah perwakilan atau bahkan sebuah obyek pengganti bahasa formal dalam mengkomunikasikan sesuatu misalnya: merah perlambang kemarahan, patriotisme, seksualitas; kemudian putih sebagai perlambang kesucian, kebersihan, kebaikan dll.

Dari teori tersebut, penulis dapat menggolongkan makna warna hitam pada *kurotomesode* memiliki fungsi warna seperti apa dalam pandangan masyarakat Jepang. Khususnya, setelah penulis memperoleh makna hitam secara konotasi, maka tahap selanjutnya, makna konotasi tersebut dicocokkan pada teori fungsi warna, sehingga dapat diketahui fungsi warna manakah yang terkandung dalam warna hitam *kurotomesode*.

2.2 Konsep Warna *Goshiki*

Konsep warna *Goshiki* merupakan salah satu konsep dalam ajaran agama Buddha, *Goshiki* terdiri dari *kanji* (五) *go*, yang artinya lima dan *kanji* (色) *iro*, yang artinya warna, maka jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah konsep lima warna yang ada dalam agama Buddha. Dalam konsep tersebut, warna memiliki makna khusus sesuai dengan pengajaran agama Buddha itu sendiri. Agama Buddha merupakan salah satu agama mayoritas masyarakat Jepang, maka konsep pemikiran masyarakat Jepang memiliki keterkaitan erat dengan konsep agama Buddha. Oleh karena itu, penulis menggunakan konsep lima warna agama Buddha untuk meneliti kaitan makna dari warna hitam dengan teori semiotika.

Dalam filosofi Buddha, Baten (1992: 68) mengemukakan bahwa *Goshiki* atau konsep lima warna memiliki tiga versi, yaitu :

The first says that they are symbolic of the gift of coarse silk of five colors offered to the Shinto Gods. Second says that they relate to the words of Buddha, “ one flower opens to five petals and bears fruit according to its own nature”. The third simply says that they represent the five primary colors used in silk dyeing although the five colors are not always the same from set to set.

Terjemahan :

Yang pertama dikatakan bahwa lima warna tersebut merupakan simbol dari pemberian akan lima warna sutra kasar yang diserahkan pada Dewa-

Dewa Shinto. Yang kedua dikatakan bahwa lima warna tersebut berhubungan dengan kata-kata Buddha, “ sebuah bunga membuka lima kelopak bunga dan secara alami berbuah.” Dan yang ketiga dikatakan bahwa lima warna tersebut mewakili lima warna dasar yang digunakan pada pencelupan sutra walaupun kelima warna tersebut tidak selalu sama dari satu set ke set lainnya.

Teori ini membantu penulis untuk lebih memahami tentang konsep *Goshiki* dan mengetahui bahwa *Goshiki* tidak selalu hitam, kuning, putih, biru, dan merah saja, namun terkadang ada susunan warna yang lain, yang terkadang tidak memiliki warna hitam. Oleh karena itu, penulis lebih spesifik menggunakan *Goshiki* yang terdapat pada boneka *Daruma*, karena memiliki lima warna yang pasti digunakan, salah satu warnanya adalah warna hitam.



Gambar 2.7 Gambar Boneka *Goshiki Daruma*
(<http://www.japanya.co.uk/img/goshiki.jpg>)

Konsep *Goshiki* tersebut memiliki nilai ajaran untuk manusia, hal tersebut dijelaskan pada *The concept Goshiki* (2012) yang mengemukakan bahwa :

五色だまる長子はその難しい問題を忘れさせないように作られています。

Terjemahan :

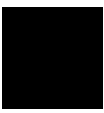
Boneka *Daruma* dibuat dalam lima warna ditujukan agar manusia tidak melupakan masalah yang sukar.

Lima warna tersebut merupakan filosofi Buddha yang disebut dengan *Goshiki*. Hal ini sesuai dengan *The Great Buddhist Dictionary* (仏教大辞典、小学館), (2002) bahwa dapat dipahami lima warna dalam *Daruma*, yaitu: warna hijau, kuning, merah, putih, dan hitam. Lima warna tersebut berhubungan dengan *the Five Skandhas* (*Goshiki* 五色), *the Five wisdoms* atau Lima Pengharapan (*Gochi* 五知) sebagai ekspresi dari berbagai macam ajaran agama Buddha.

2.2.1 Warna Hitam dalam *Goshiki*

Warna hitam dalam *Goshiki* dianggap untuk berhubungan dengan elemen udara dalam kehidupan, hal tersebut dapat dibuktikan dari pendapat *Color Symbolism in Buddhism* dalam *Religion Fact* (2004) pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1 Makna warna dalam konsep *Goshiki*

						
Warna	Biru	Hitam	Putih	Merah	Hijau	Kuning
Makna Umum	Kesejukan, kenaikan, kemurnian, penyembuhan	Kegelapan primordial, benci	Belajar, pengetahuan, kemurnian, panjang umur	Kekuatan hidup, pelestarian, suci, darah, api	Keseimbangan harmoni, semangat, pemuda, aksi	Berakar, penolakan, bumi
Perasaan, tindakan	Pembunuhan kemarahan	Pembunuhan kebencian	Tenang, berpikir	Penaklukan	Pengusiran	Pengekangan
Perubahan	Kemarahan menjadi seperti cermin kebijaksanaan	Benci menjadi kasih sayang	Khayalan menjadi realitas kebijaksanaan	Delusi menjadi kearifan	Kecemburuan menjadi kebijaksanaan	Kebanggaan menjadi kebijaksanaan dari kesamaan
Elemen	Udara	Udara	Air	Api	n/a	Bumi

Dari tabel di atas, penulis dapat memahami bahwa makna warna hitam yang dulunya di katakan sebagai lambang zaman kegelapan dan kebencian, namun makna tersebut telah mengalami perubahan dari sebuah kebencian menjadi belas kasih. Serta dikatakan bahwa warna hitam mengandung elemen udara.

Berangkat dari teori makna warna hitam tersebut, setelah memiliki kesimpulan kecil dari segi semiotika warna, penulis akan menghubungkannya dengan makna hitam menurut *Religion Fact* (2004) tersebut. Disamping itu, karena dalam konsep *Goshiki* warna hitam dianggap memiliki kandungan elemen udara, maka penulis

menyambungkan makna dari udara tersebut menurut James Deacon (2002) dalam artikel *Godai Japanese Spiritual Practices*, yang mengatakan bahwa makna elemen udara dalam kehidupan menggambarkan makna kehendak, kebijaksanaan, kebajikan, dan kasih sayang. Ia juga mengatakan bahwa sudut pandang masyarakat Jepang dengan masyarakat China mengenai lima elemen tersebut berbeda. Justru banyak negara barat yang sudah mulai mengetahui tentang lima elemen, namun dengan kepercayaan lima elemen menurut masyarakat Tibet.

Selain penulis menggunakan konsep dari *Religion Fact* (2004), penulis juga menggunakan teori lain untuk menarik kesimpulan besar dan hubungan dari hasil analisis menggunakan teori semiotika. Teori tersebut yaitu menurut Doi Darumadera (2008), warna hitam memiliki makna pertahanan dan keberuntungan, hal tersebut dibuktikan dengan sebagai berikut :

黒は仏教の五大では地を、そして人体では足を意味します。古来よりあらゆることをため込み、守りの力を持っているとされ、魔除け、厄除けの効果があるとされています。また、黒のだるまには「難除だるま」の厄除けのお札が付きます。

Terjemahan :

Warna hitam dalam konsep *Goshiki Buddha* bermakna kaki dalam tubuh manusia. Menghilangkan semua hal itu dari zaman kuno. Warna hitam dikatakan memiliki kekuatan pertahanan, keberuntungan dan merupakan sebuah jimat. Serta makna warna hitam dalam *Daruma* merupakan sebuah keberuntungan pesona baik dan menghilangkan atau menghindarkan dari bahaya.

